

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterlibatan Ayah

1. Pengertian Keterlibatan Ayah

Suatu keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang (*frequent*). Keterlibatan adalah partisipasi aktif dan di dalamnya terkandung pengertian inisiatif.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Abdullah, 2010).

Keterlibatan ayah seringkali digambarkan dengan jumlah waktu yang ayah habiskan bersama dengan anaknya atau interaksi langsung antara ayah dan anak (Hawkins, Bradfor, Palkovitz, Christiansen, Day, dan Call: 2002). Hal itu terjadi karena waktu sering kali dianggap orangtua sebagai hal yang paling penting dalam keterlibatan dengan anak (Daly & Hochschild dalam Hawkins, 2002). Akan tetapi, waktu bukan satu-satunya dimensi yang penting dalam keterlibatan ayah (Palkovitz dalam Hakwkins et al, 2002)

Menurut Cabrera et al (1999), keterlibatan ayah adalah sebuah konsep multidimensional yang terus berkembang, baik dalam level ilmu pengetahuan maupun level kesadaran publik. Sementara, menurut lamb (dalam hawkins, 2002) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sebuah konstruk multidimensional yang

mencakup komponen afektif, kognitif, dan etis serta komponen tingkahlaku yang dapat diobservasi, termasuk pula di dalamnya bentuk keterlibatan secara tidak langsung, seperti mendukung peran ibu dalam pengasuhan dan menyediakan penghidupan bagi keluarga. Pleck menyatakan keterlibatan ayah adalah perilaku secara positif yang dilakukan ayah dalam pengasuhan anaknya (dalam Hodgins, 2007)

Allen & Dally (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dengan dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Menurut Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya :

- a. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
- b. Melakukan kontak dengan anak
- c. Dukungan finansial
- d. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama

Jadi, dari beberapa definisi yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa Keterlibatan ayah adalah gabungan dari dimensi afektif, kognitif dan afektif yang dilakukan secara inisiatif oleh ayah dalam mengasuh anaknya

2. Konsep Keterlibatan Ayah

Snarey, Dollahite, Hawkins & Brotherson (dalam Hawkins & Palkovitz, 1999) mengemukakan konsep “ethic of fathering” atau “fatherwork” yang terdiri atas 7 hal yaitu :

- a. *Ethical work* (merespon kebutuhan anak akan keamana dan keberlangsungan)
- b. *Stewardship work* (merespon kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi-potensinya)
- c. *Development work* (merespon kebutuhan anak akan perhatian dan akomodasi/prasarana)
- d. *Recreation work* (merespon kebutuhan anak untuk santai atau relaks)
- e. *Spiritual work* (merespon kebutuhan keingintahuan anak tentang makna)
- f. *Relational work* (merespon kebutuhan anak kedekatan dan empati)
- g. *Mentoring work* (merespon kebutuhan anak akan kebijaksanaan dan dukungan)

Dalam konsep “Responsible Fathering” (Doherty, dkk dalam Sanderson & Thomson, 2002) juga memuat multi aspek dari variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Konsep ini menyebutkan operasionalisasi konstruk tiap aspek sebagai berikut :

- a. *Engagement* sebagai waktu yang dihabiskan dengan fokus perhatian pada interaksi dengan anak secara langsung

- b. *Accesibility* mencakup keberadaan ayah dan kemudahan anak untuk menghubungi ayah
- c. *Responsibility* mencakup mempehatikan kesejahteraan psikologis anak, bahkan ketika tidak kontak dengan anak (misal: merancang perawatan ketika anak sakit, pembelian baju, dan lain-lain)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep keterlibatan ayah itu mencakup atas respon yang dilakukan ayah atas kebutuhan yang dimiliki anak

3. Bentuk Keterlibatan Ayah

Keterlibatan dalam Pengasuhan anak mengandung waktu, interaksi dan perhatian. Lamb (dalam Andayani & Koentjoro 2004) dalam menganalisis keterlibatan ayah mengkategorikan keterlibatan dalam tiga bentuk :

- a. *Engagement* atau *Interaction* (McBride, Schoppe, & Rane, 2002) adalah interaksi satu-dengan-satu dengan anak, meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR dan sebagainya
- b. *Accessibiliity* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak
- c. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang paling intens karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengorganisasi

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk keterlibatan ayah adalah Engagement/Interaction, Accesibility, dan Responsibility

4. Kategori Keterlibatan Ayah

Palkovitz dalam (sanderson & thompson, 2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi :

- a. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta)
- b. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
- c. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teamn-teman, pekerjaan rumah)
- d. *Cognitive processes* (khawatir, mrencakan, berdoa)
- e. *Errands* (mengurus)
- f. *Caregiving* (memberi makan, memandikan)
- g. *Shared interest* (membaca bersama)
- h. *Availability* (keberadaan)
- i. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas , ulang tahun)
- j. *Shared activity* (melakukan kegiatan bersama, misalnya berbelanja, bermain bersama)
- k. *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
- l. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
- m. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
- n. *Emotional support* (membesarkan hati anak)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kategori keterlibatan ayah terdiri atas : *Communication, Teaching, Monitoring, Cognitive, Errands, Caregiving, Shared Interest, Availability, Planning, Shared Activities, Preparing, Affection, Protection, dan Emotional Support.*

5. Aspek Keterlibatan Ayah

McBride, dkk (2002) dalam penelitiannya menggunakan aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu :

- a. Tanggungjawab untuk tugas manajemen anak
- b. Kehangatan dan afeksi pada anak
- c. Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama anak
- d. Aktivitas bersama yang terpusat pada anak
- e. pengawasan dari orang tua

Sementara Benetti & Roopnarine, (dalam Abdullah, 2010) mendesain suatu alat ukur yang diberi nama Parental Involvement Index yang terdiri dari aspek:

- a. *Social Engagement* (misalnya : menikmati waktu luang, membawa anak mengunjungi teman-teman)
- b. *Didactic Engagement* (misalnya : membantu mengajari tugas sekolah, berbicara tentang kehidupan, menjelaskan tentang bagaimana sesuatu dapat bekerja)
- c. *Engagement In Dicipline* (misalnya : bertanggung jawab mendisiplinkan anak)

- d. *Engagement In Affection* (misalnya : dekat dengan anak, menunjukkan afeksi)
- e. *Parental Availability* (misalnya : mudah dihubungi ketika bekerja, dan berada di dekat anak di rumah)
- f. *Parental Responsibility* (misalnya : datang ke pertemuan di sekolah, membuat/mengatur jadwal ke dokter)

Dari penjelasan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek keterlibatan ayah adalah terdiri atas tanggung jawab, interaksi antara ayah dan anak, kedisiplinan, afeksi serta perencanaan untuk anak

6. Dimensi Keterlibatan Ayah

Pada tahun 1985, Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam McBride, Schoppe dan Rane, 2002) kemudian memperkenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah, yaitu :

- a. *Paternal Engagement*. Engagement interaction adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR
- b. *Paternal Accesibility*. Adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak

c. *Paternal Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam perencanaan , pengambilan keputusan dan pengaturan

Radin (dalam Roopnarine, 1999) membuat alat ukur keterlibatan ayah yang diberi label *Paternal Involvement in Child Care Index (PICCI)*. PICCI secara komprehensif mencakup dimensi :

- a. Derajat keterlibatan secara umum
- b. Menanamkan kemampuan sosialisasi
- c. Menanamkan disiplin
- d. Pengambilan Keputusan
- e. Keberadaan ayah yang mudah dihubungi anak

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi ayah adalah adanya keterlibatan ayah secara umum, penanaman kemampuan sosialisasi dan disiplin kepada anak, pengambilan keputusan dan adanya kemudahan untuk menghubungi ayah

7. Faktor yang mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam penagsuhan (andayani & koentjoro, 2004) adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Kesejahteraan Psikologis
- b. Faktor Kepribadian
- c. Faktor Sikap

d. Faktor Keberagamaan

Menurut Shapiro (2003) ada beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah, yaitu :

- a. Tingkat keyakinan ayah untuk terlibat
- b. Kemauan dan keinginan ibu untuk berbagi dalam membesarkan anak
- c. Hubungan orangtua
- d. Faktor ekonomi
- e. Aspirasi karier dan keluarga
- f. Pekerjaan istri di luar rumah
- g. Tersedianya bantuan tambahan
- h. Status hukum seorang ayah
- i. Nilai-nilai pribadi seorang ayah
- j. Sejarah pribadi seorang ayah

Lamb, D.K. (dalam Jacobs, & Kellye, 2006) mengemukakan kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman beberapa ahli yaitu :

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka
- b. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah
- c. Dukungan sosial dan stress
- d. Faktor institusional

Doherty, dkk (1998) juga merangkum faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berdasarkan penelitian beberapa ahli yaitu :

- a. Hubungan Coparental
- b. Faktor Ibu
- c. Faktor Konstektual
- d. Faktor Anak
- e. Faktor Hubungan Ibu dan Anak
- f. Faktor-Faktor Ayah

Dalam Papalia, Old dan Feldman (2008) merangkum faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak yaitu :

- a. Motivasi dan komitmen
- b. Keyakinan akan peran ayah, kepercayaan dirinya akan keterampilan pengasuhan yang dimilikinya
- c. Kesuksesan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga
- d. Keharmonisan hubungannya dengan istri
- e. Tingkatan sang istri dalam mendorong keterlibatannya

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi faktor personal/ayah, faktor anak, faktor ibu, dan faktor sosiokonstektual

8. Dampak keterlibatan Ayah

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian, Lamb (1981) merangkum tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu :

- a. Perkembangan peran jenis kelamin
- b. Perkembangan moral
- c. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual
- d. Kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis

Sementara menurut Allen & Daly (2007) dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah :

- a. Pengaruh pada perkembangan kognitif
- b. Pengaruh pada perkembangan emosional
- c. Pengaruh pada perkembangan sosial
- d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberika dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik, kognitif/intelektual, emosi, sosial dan moral

B. Peran Ayah

1. Pengertian Peran Ayah

Di mata Freud, peranan ayah itu tidak diperhitungkan. Para pengikut Freud menyetujui penitngnya peranan tokoh ibu pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Menurut Freud, Ayah tidak mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak. Dalam teori perkembangan anak, Freud menekankan bahwa peranan ayah baru muncul pada tahap akhir masa kanak-kanak. Para pengikut aliran Freud menyetujui pentingnya peranan tokoh ibu pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Ibu adalah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Penelitian Andayani tahun 2000 masih memberikan gambaran bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anaknya. Carnoy & Carnoy menunjuk terutama pada ayah yang masih mengejar “identitas diri”, terutama dalam dunia kerja, sebagai ayah yang tidak terlibat dan jauh dari keluarga. Maka ayah menjadi figur asing bagi anak-anak sehingga anak-anak tidak berani atau enggan bersama dengan ayah mereka.

Gottman dan DeClaire menekankan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak karena gaya laki-laki ayah akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang.

Menurut konsep *Four-Fold Fathering*, seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya. Seorang ayah bukanlah “pengawas” yang menurut seorang subjek dalam penelitian Andayani pada tahun 2003 disebutkan selalu mau menang sendiri.

Gottman dan DeClaire menyebutkan bahwa cara seseorang ayah berhubungan dengan anaknya berbeda dengan cara ibu. Ayah memanfaatkan “kelelakiannya” dalam permainan yang cenderung lebih bersifat fisik dan melibatkan gerak motorik kasar. Menurut Lamb (dalam Andayani & Koentjoro 2004) ayah akan mencurahkan perhatian pada perkembangan anak

sehingga ada kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengorganisasi. Ayah ketika berinteraksi dengan anaknya, tidak akan membagi perhatiannya pada hal lain.

Ayah sebagai salah satu orang tua diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Ayah, sebagaimana Ibu, adalah bagian dari keluarga. Ayah tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas pengasuhan anak. Ia tidak hanya memasuki masa parenthood dengan adanya anak melainkan juga mempunyai hak dan kewajiban untuk menikmati dan mengurus anak

Umumnya, sebagai seorang ayah adalah memiliki tugas dan tanggung jawab seperti bekerja untuk menafkahi keluarga, menjaga dan memastikan kondisi keluarga dalam keadaan yang baik dan siap dalam situasi apapun (Kompas, 2000)

Fathering merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (dalam Hidayati, dkk, 2011)

Jadi, dari beberapa definisi yang ada maka peneliti berpendapat bahwa Peran ayah adalah peran yang dilaksanakan oleh pria yang telah merubah statusnya menjadi ayah dimana peran tersebut sangat penting dalam perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun intelektual dengan bimbingan, rasa cinta serta kepedulian yang diberikannya pada anak

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi peran Ayah

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah adalah adanya kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, seperti yang diungkapkan Gunarsa (2008), yaitu :

a. Ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung

Tugas ayah sebagai pencari nafkah adalah tugas yang sangat penting dalam keluarga. Penghasilan yang cukup dalam keluarga mempunyai dampak yang baik dalam keluarga. Kuat-lemahnya ekonomi keluarga bergantung pada penghasilan Ayahnya

b. Ayah sebagai suami penuh pengertian dan pemberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban dan kemesraan bagi sang istri. Terkadang hal ini sering tidak diperhatikan, padahal sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan serta perhatian dari suami, istri dapat menjadi jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga dan peran serta tugas seorang ibu lainnya. Karena itu patut menjadi perhatian dan agar suasana terpelihara dengan baik, maka perlu terciptanya suasana yang baik antara suami dan istri

c. Ayah yang berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan peranan ayah sangat penting. Terutama pada anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah adalah sebagai pelindung kepada putrinya. Ayah yang memberi

perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

- d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa, menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah yang telah dijelaskan di atas adalah ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung, suami pengertian dan pemberi nafkah, berpartisipasi dalam perkembangan anak, dan pelindung, tokoh yang tegas atau bijaksana, mengasihi keluarga.

3. Ciri utama Peran Ayah

Shapiro (2003) menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancaranya dengan lebih dari delapan ratus ayah dan anak-anak yang sudah dewasa memberikan dua belas ciri utama yang terkait peran ayah :

- a. Melindungi dan memberi nafkah

Ciri terpenting dan paling berpengaruh adalah peran tradisionalnya sebagai pelindung. Para ayah dari generasi modern hampir selalu berperan sebagai pencari nafkah finansial

b. Mencintai dan melibatkan diri dengan anak-anak

Berdasarkan hasil wawancara, cinta seorang ayah kepada anaknya lebih dalam dan berbeda dengan semua pengalaman emosional yang pernah mereka rasakan. Greenberg (dalam Shapiro, 2003) menggambarkan bahwa perasaan gembira dan harmoni ayah dengan sang bayi bisa muncul tiba-tiba atau berkembang perlahan-lahan sejalan dengan waktu. Bagaimanapun bentuk kecintaan seorang pria terhadap anak-anaknya, ikatan tersebut lebih kuat dari pada ikatan lain yang pernah ia rasakan, kecuali barangkali ikatan antara ia sebagai anak dan orangtuanya.

c. Menghadapi rasa takut gagal

Para ayah modern sering memiliki rasa cemas berlebihan terhadap keberhasilan. Mereka dilatih untuk percaya bahwa mereka harus meraih sukses. Dalam peranan sebagai ayah pun, mereka menghadapi tuntutan serupa. Kaum pria sering terjebak oleh kebutuhan mereka untuk menunjukkan kinerja yang prima, baik sebagai suami maupun ayah. Mereka sangat penting bagi para ayah untuk menyadari kerentanan mereka terhadap rasa takut tersebut.

d. Memberi semangat dan dukungan

Ayah bisa menyampaikan pesan kepada anak-anaknya tentang perlunya berjuang meraih kesempurnaan, melakukan tugas sebaik mungkin, sekaligus membantu mereka untuk toleran jika membuat

kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Tugas ayah adalah mendorong anak-anak untuk berani gagal melalui uji coba. Keberanian untuk mencoba baik berhasil atau tidak merupakan kesempatan untuk belajar.

e. Menjadi pemberani

Menjadi ayah berarti mengajari anak-anak tentang keberanian. Oleh karena itu anak-anak cenderung meniru tindakan dari pada mendengar kata-kata. Para ayah harus mengajari anak-anaknya untuk mempertahankan kepercayaan mereka di hadapan dunia secara keseluruhan tapi mereka juga perlu mencotohkan dirumah.

f. Bisa dipercaya

Ketidakhadiran sosok adalah ialah adanya kehadiran dan keterlibatan para ayah dalam membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan mereka saat mereka dewasa

g. Menghormati perasaan dan kehangatan pria

Pria mengungkapkan perasaan kepada anak-anak dengan cara yang lazim bagi pria. Bersikap terbuka merupakan hal yang sangat umum bagi pria. Sebagai ayah yang baik, mereka harus menunjukkan pribadi mereka yang sesungguhnya.

h. Bersikap fleksibel

Berarti beradaptasi dengan situasi suatu saat masalah muncul, bukan merupakan solusi yang tidak sesuai. Dengan bersikap fleksibel bukan berarti seseorang kehilangan nilai-nilai dasar.

i. Menegakkan disiplin

Untuk seorang ayah, mengajari anak-anak tentang cara kerja yang benar sangatlah penting. Para ayah tidak perlu menjadi orang yang menegakkan disiplin di rumah hanya karena tubuh mereka lebih besar dan bisa memberikan hukuman yang lebih keras serta lebih menyakitkan.

j. Mencontohkan dan mengajarkan kerja sama kelompok

Anak-anak perlu belajar bagaimana menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar daripada mereka sendiri. Mereka perlu belajar bagaimana merendahkan ego untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mengajari anak-anak tentang kerja sama kelompok secara khusus merupakan tugas pria

k. Memahami dan menghormati keterbatasan pribadi

Untuk menjadi orang dewasa yang sukses, seorang anak harus bisa menetapkan batas-batas psikologis yang jelas untuk dirinya. Jika seseorang tidak memahami secara jelas dimana batas kejiwaannya berakhir dan dimana batas kejiwaan orang lain berawal, orang tersebut akan menghadapi kesulitan besar untuk mengembangkan hubungan inting sebagai orang dewasa. Bagaimana seorang ayah bisa memupuk perkembangan kejiwaan anak-anaknya, jawabannya bergantung pada cara si ayah memupuk perkembangan si anak dalam hal kemandirian dan keterkaitan.

1. Menerima diri dan peran sebagai ayah.

Hampir semua pria memiliki kekurangan di dalam peran mereka sebagai ayah. Setiap ayah perlu mencermati apa yang dia percayai dan membandingkan kepercayaan tadi dengan tindakan-tindakannya. Jika keduanya tidak selaras, perubahan harus dilakukan. Perilaku mereka yang harus diubah dengan meluangkan waktu dan energi untuk lebih banyak kontak dengan anak dan berada di samping anak-anak.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri utama peran ayah adalah

Menurut Evans (dalam *the common roles of fathers: the five Ps*) menyebut peranan ayah pada umumnya dengan *Five Ps*, yaitu :

a. *Problem solver*

Ayah adalah contoh yang efektif dalam pemecahan masalah untuk anak-anak mereka. Mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan bagaimana anak-anak membuat keputusan dan bertindak serta berani mengambil konsekuensi dari tindakan dan keputusan mereka. Proses ini terkait dengan tanggung jawab, kebebasan dan kemandirian. Jika anak dibesarkan tanpa model peran pemecahan masalah, mereka tidak mempunyai masalah dan sering tergantung pada orang lain. Para ayah yang memberikan model pemecahan masalah yang sehat mempunyai anak yang

kurang agresif dan lebih populer dengan teman-temannya dan guru-guru.

b. Playmate

Penelitian menunjukkan bahwa para ayah menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak mereka dalam permainan fisik yang membutuhkan energi dan semangat yang lebih dibandingkan yang dilakukan ibu. Permainan fisik ini dapat membangun otot dan koordinasi, mengajarkan tentang aturan-aturan dan mendorong otonomi serta kebebasan anak yang merupakan tonggak utama pertumbuhan sosial dan emosional.

c. Punisher/Principal Guide

Disiplin yang mengarahkan kepada bimbingan bukan hukuman. Hukuman menekankan kepada anak apa yang seharusnya tidak dilakukan, bukan bagaimana orang tua mau bertindak. Selain itu, hukuman mungkin merupakan reaksi emosional terhadap perilaku anak. Akibatnya anak merasa dihina dan menjadi tidak percaya. Namun bimbingan di sisi lain mengajarkan perilaku sosial yang diinginkan, membantu anak untuk mempelajari perbedaan antara yang benar dan yang salah serta memungkinkan anak-anak untuk mengerti dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka sendiri

d. Provider

Para ayah akan terus didefinisikan sebagai dasar “pencari nafkah” bagi keluarga. Masyarakat amerika masih menilai kemampuan

ayah untuk menyediakan sumber daya yang nyata untuk anak-anak mereka. Lebih dari perannya sebagai penyedia sesuatu untuk anak-anak dan keluarga, peran ayah sebagai provider juga dapat didefinisikan dalam hal tanggung jawab untuk perawatan anak.

e. *Preparer*

Ayah merupakan seseorang yang terlibat dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk hidup dari tantangan serta melindungi mereka bila diperlukan. Mereka dapat berbicara dengan anak mereka tentang keluarga dan nilai-nilai moral. Mereka dapat membimbing anak-anak mereka tentang bagaimana perilaku di sekolah dan bekerja untuk memastikan anak-anak menjadi sukses.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yah sangat berperan dalam kehidupan anak dalam membentuk perilaku anak yang sehat untuk dirinya dan lingkungannya. Maka diharapkan para ayah dapat menjalankan perannya dengan baik, yang telah dirangkum menjadi *Five Ps*, antara lain : *Problem-solver, playmate, punisher, provider* dan *preparer*

C. Down Syndrome

1. Pengertian Down Syndrome

Menurut Mangunsong (1998), *Down Syndrome* disebabkan oleh kerusakan kromosom yang terjadi pada saat pembelahan sel dan berdampak pada penampilan fisik dan perkembangan intelektual.

Down Syndrome merupakan suatu kelainan kromosom, yang pada umumnya terjadi karena adanya kromosom tambahan pada kromosom ke 21 (Papaplia & Olds, 2001)

Down Syndrome adalah sejenis keterbelakangan mental akibat adanya trisomi pada struktur kromosom penderita. Di Indonesia paling sedikit 300 ribu anak dan 8 juta manusia di seluruh dunia menderita *Down Syndrome* (Muslim, 2005)

Menurut Connor (dalam Triwani 2004), sekitar 25-30% dari orang yang *Down Syndrome* meninggal selama tahun pertama kehidupan dengan penyebab kematian yang paling sering adalah akibat infeksi saluran pernafasan dan kelainan jantung bawaan.

Sementara itu, menurut Kamus Lengkap Psikologi, *Down Syndrome* adalah satu kerusakan cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental. Lidahnya tebal dan retak-retak atau terbelah, wajahnya datar ceper, dan matanya miring. Menurut Wade (dalam Nevid, 2003) *Down Syndrome* ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada kromosom ke-21, sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47 bukan 46 seperti individu normal.

Hildayani menyatakan (dalam Wiyani, 2014) *Syndrome* atau sindrom merupakan himpunan gejala atau tanda yang terjadi secara serentak (muncul bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan

tertentu, hal-hal seperti emosi dan tindakan yang biasanya secara bersama-sama membentuk pola yang dapat diidentifikasi. Sementara Down merupakan nama belakang dari John Landong Down.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Wiyani, 2014), Down Syndrome merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang berada di dalam tubuh manusia, dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang.

Chaplin mengatakan down syndrome adalah suatu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai dengan keterbelakangan mental, lidahnya tebal dan retak-retak terbelah, wajah datar ceper dan mata miring. Sementara menurut Kartini dan Gulo, down syndrome merupakan suatu bentuk keterbelakangan mental yang disebabkan oleh satu kromosom tambahan (dalam Wiyani 2014)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah kelainan kromosom yang menyebabkan keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

2. Karakteristik Down Syndrome

Menurut Selikowitz, (1990) secara fisik anak *Down Syndrome* akan dapat dikenali sejak lahir. Terlihat dari ciri-ciri fisik yang dimiliki sebagai berikut :

- a. Wajah terlihat bulat, lebar dan dilihat dari samping tampak rata
- b. Kepala bagian belakang tampak rata
- c. Mata terlihat sipit
- d. Rambut mereka biasanya terlihat jarang dan lurus.
- e. Pada bayi *Down Syndrome* yang baru lahir terlihat adanya kulit berlebih pada bagian belakang leher.
- f. Mulut terlihat lebih kecil
- g. Tangan yang kecil dengan telapak tangan cenderung melebar dan jari-jari yang pendek.

Sedangkan menurut Rathus (2003) anak dengan *down syndrome* dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti wajah bulat, lebar, hidung datar dan adanya lipatan kecil yang mengarah ke bawah pada kulit di bagian ujung mata yang memberi kesan mata sipit, lidah yang menonjol, tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, jari kelima yang melengkung dan ukuran tangan dan kaki yang kecil serta tidak proporsional dibandingkan keseluruhan tubuh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri anak yang mengalami *down syndrome* adalah kerusakan fisik, keterbelakangan perkembangan fisik dan mental.

3. Perkembangan Psikologi anak Down Syndrome

Anak dengan *down syndrome* termasuk dalam anak berkebutuhan khusus, dan ada beberapa kondisi mental psikologi yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Kemampuan atau daya pikirnya lambat dan kurang berkembang, karenanya, mengalami gangguan belajar (*learning disability*) yang artinya butuh waktu lama untuk memproses informasi dan keterampilan baru.
- b. Rentan mengalami gangguan kecemasan. Salah satu bentuknya adalah melakukan gerakan atau perilaku yang sama secara berulang dan terus menerus
- c. Perilaku impulsif, langsung melakukan sesuatu yang diinginkan atau dipikirkan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan konsekuensinya
- d. Kadang kurang memperhatikan
- e. Suasana hati tidak stabil
- f. Tidak jarang mengalami depresi, lalu menarik diri dari lingkungan, tidak mau bergaul, dan kehilangan minat pada lingkungan sekitar
- g. Mengalami gangguan tidur, seperti mudah mengantuk pada siang hari

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologi anak *down syndrome* lebih lambat dibanding anak normal

pada umumnya karena adanya kerusakan dalam otak yang mengakibatkan dirinya lambat belajar (learning disability)

4. Penyebab Down Syndrome

Down Syndrome adalah salah satu dari banyak bentuk penyimpangan kromosom. Penyimpangan ini dapat terjadi selama perkembangan ovum, sperma ataupun zigot. Penyimpangan terjadi karena sel gagal mendistribusikan kromosom secara normal. Pada *down syndrome* kegagalan terjadi saat distribusi kromosom ke 21 sehingga terdapat ekstra kromosom atau sering disebut trisomy21 (Papalia & Olds, 2001)

Menurut Vining (dalam Santrok, 2002), tidak diketahui mengapa kromosom tambahan itu ada, tetapi kesehatan sperma laki-laki atau sel telur perempuan kemungkinan memiliki keterlibatan dalam hal tersebut.

Menurut Gavin (dalam Kidshealth.org, 2015) Biasanya, pada saat pembuahan bayi mewarisi informasi genetik dari orang tua dalam bentuk 46 kromosom: 23 dari ibu dan 23 dari ayah. Dalam kebanyakan kasus sindrom Down, seorang anak mendapat ekstra kromosom 21 - untukttotal 47 kromosom bukan 46. Ini materi genetik tambahan yang menyebabkan ciri-ciri fisik dan keterlambatan perkembangan terkait dengan Down Syndrome.

Menurut Dini (2015) umumnya penyebab down syndrome adalah sebagai berikut :

a. Hamil di usia tua

Kehamilan di usia tua memiliki banyak resiko. Selain untuk keadaan yang sudah tidak produktif dan sehat bagi sang ibu, juga berbahaya untuk calon jabang bayi. Sebab kemungkinan terjadi 'non disjunction'. Usia yang sudah dianggap menua ini sekitar 35 tahun ke atas untuk wanita

b. Kurangnya budaya hidup sehat

Meskipun sedikit kemungkinannya, tingkah pola ibu dalam menutrisi tubuh juga berpengaruh tumbuh kembang janin.

c. Riwayat keluarga

Salah satu penyebab orang mengalami down syndrome adalah genetis.

d. Riwayat penyakit

Penyebab down syndrome lainnya adalah riwayat penyakit yaitu epilepsi. Karena berhubungan dengan fungsi otak, bukan tidak mungkin penyakit epilepsi menyerang ibu yang sedang hamil.

Menurut tabloidnova.com, ada beberapa resiko yang dapat meningkatkan kemungkinan anda memiliki bayi dengan down syndrome, yaitu :

a. Hamil diatas 35 tahun atau lebih tua

b. Memiliki saudara atau saudari yang down syndrome

c. Memiliki bayi down syndrome sebelumnya.

Adapun kesimpulan penyebab down syndrome adalah kerusakan pada kromosom 21 serta kehamilan diatas umur 35 tahun dan pola hidup yang tidak sehat

5. Pencegahan Down Syndrome

Menurut Judarwanto (2009) pencegahan anak down syndrome yaitu :

- a) Pencegahan primer : dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan pada masyarakat, perbaikan keadaan sosio-ekonomi, konseling genetik dan tindakan kedokteran
- b) Pencegahan sekunder : meliputi diagnosa dan pengobatan dini peradangan otak, perdarahan subdural, kraniostenosis (sutura tengkorak menutup terlalu cepat, dapat dibuka dengan kraniotomi, pada mikrosefali yang kongenital, operasi tidak menolong)
- c) Pencegahan tersier merupakan pendidikan penderita atau latihan khusus sebaiknya di sekolah luar biasa. Dapat diberi neuroleptika kepada yang gelisah, hiperaktif atau destruktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak down syndrome dapat melakukan aktivitas sebagaimana anak normal lainnya apabila orangtua dapat melakukan perawatan yang baik seperti melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin ke dokter, memberikan pendidikan di sekolah luar biasa dan berbagai latihan khusus atau berbagai aktivitas di rumah untuk menuntun

anak melakukan kegiatan-kegiatan sehari tanpa bantuan orang lain atau orangtuanya.

6. Penanganan Down Syndrome

Konseling kepada orang tua dilakukan secara fleksibel dan pragmatis dengan tujuan antara lain membantu mereka dalam mengatasi frustrasi oleh karena mempunyai anak down syndrome. Orang tua sering menghendaki anak diberi obat, oleh karena itu dapat diberi penerangan bahwa sampai sekarang belum ada obat yang dapat membuat anak menjadi pandai, hanya ada obat yang dapat membantu pertukaran zat (metabolisme) sel-sel otak.

Menurut Jevuska (2010), latihan dan pendidikan yang diberikan kepada anak down syndrome yaitu :

a) Pendidikan anak down syndrome secara umum ialah :

- Mempergunakan dan mengembangkan sebaik-baiknya kapasitas yang ada
- Memperbaiki sifat-sifat yang salah atau yang anti sosial
- Mengajarkan suatu keahlian (skill) agar anak itu dapat mencari nafkah kelak

b) Latihan diberikan secara kronologis dan meliputi :

- Latihan rumah : pelajaran-pelajaran mengenai makan sendiri, berpakaian sendiri, kebersihan badan
- Latihan sekolah : yang penting dalam hal ini adalah perkembangan sosial

c) Latihan teknis : diberikan sesuai dengan minat, jenis kelamin dan kedudukan sosial.

d) Latihan moral : dari kecil anak harus diberitahukan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Agar ia mengerti maka tiap-tiap pelanggaran disiplin perlu disertai dengan hukuman dan tiap-tiap pelanggaran disiplin perlu disertai dengan hukuman dan tiap perbuatan yang baik perlu disertai hadiah.

Adapun kesimpulan dari penjelasan di atas adalah selain memberikan pendidikan di sekolah, perawatan kesehatan secara rutin juga harus dapat mendampingi anak down syndrome dalam melakukan berbagai aktivitas-aktivitasnya

7. Tipe Down Syndrome

Menurut Wiyani (2014) dari segi sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel), down syndrome dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu :

- a. Down Syndrome Translokasi, yaitu peristiwa terjadinya perubahan struktur kromosom yang disebabkan adanya suatu potongan kromosom bersambungan dengan potongan kromosom lainnya yang bukan homolognya
- b. Down Syndrome Triplo-21 atau Trisomi 21 , yang menjadikan penderita memiliki 47 kromosom. Penderita laki-laki = $47,xy,+21$; sedangkan perempuan = $47,xx,+21$.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipe dari anak down syndrome terdiri atas translokasi dan trisomi 21

D. Paradigma Penelitian

